

OBSERVASI PROSES BELAJAR ANAK TUNARUNGU DALAM KELAS INKLUSI DI SLB KARYA BAKTI

Prabawati Agustin¹, Yenny Anggraini², Rahmi Fitri Sagita³, Reza Juniawati⁴
prabawatiagustin0@gmail.com¹, anggrainiyeni56@gmail.com², rfitrisagita@gmail.com³,
rezajuniawatiw377@gmail.com⁴
Universitas Rokania

ABSTRAK

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mana ia mengalami kehilangan fungsi pendengaran baik sebagian ataupun keseluruhan, anak tunarungu sendiri secara fisik tampak seperti anak biasanya akan tetapi ia mengalami gangguan hilangnya salah satu fungsi tubuh yakni pendengaran anak tunarungu dalam kehidupannya mendapatkan informasi dari indera yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman Menurut adreas Dwidjosumarto (dalam sujihati somantri,1996:74) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara di katakan tunarungu. Ketunarunguan di bedakan menjadi dua kategori,yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing).

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Kelas Inklusi, Komunikasi Nonverbal, Bahasa Isyarat.

ABSTRACT

A deaf child is a child who experiences partial or total loss of hearing function. A deaf child physically looks like a normal child, but he experiences a loss of one of the body's functions, namely hearing. In his life, a deaf child gets information from the senses that are still functioning, such as the sense of sight, touch, taste and smell. According to Andreas Dwidjosumarto (in Sujihati Somantri, 1996:74), someone who is unable or less able to hear sounds is said to be deaf. Deafness is divided into two categories, namely deaf (deaf) or hard of hearing.

Keywords: Deaf Children, Inclusive Class, Nonverbal Communication, Sign Language.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mana ia mengalami kehilangan fungsi pendengaran baik sebagian ataupun keseluruhan, anak tunarungu sendiri secara fisik tampak seperti anak biasanya akan tetapi ia mengalami gangguan hilangnya salah satu fungsi tubuh yakni pendengaran. Anak tunarungu sendiri memiliki tingkat intelegensi bervariasi dari yang rendah hingga jenius tergantung dari kemampuan setiap individu yang mengalaminya. Anak tunarungu yang memiliki intelegensi rendah umumnya akan kurang dalam beberapa aspek khususnya berkomunikasi dengan sesama ini disebabkan oleh perolehan informasi dan pemahaman bahasa lebih sedikit bila dibanding dengan anak yang mampu mendengar, anak tunarungu dalam kehidupannya mendapatkan informasi dari indera yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Anak tunarungu cenderung akan mengalami tekanan emosi yang berbeda dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan, emosi anak tunarungu selalu bergejolak karena kondisi dirinya yang berbeda dengan teman dan orang lain selain itu karena pengaruh dari luar yang diterimanya (Sebayang, Gabriela Anjelika Br, Ginting & Simamora, 2024).

Menurut adreas Dwidjosumarto (dalam sujihati somantri,1996:74) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara di katakan tunarungu. Ketunarunguan di bedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Anak tunarungu sendiri merupakan salah satu hal yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus baik dalam lingkungan keluarga lingkungan sekitar dunia pendidikan dan

lainya pada perhatian khusus ini anak tunarungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus karena ia benar-benar membenturkan dorongan dari orang sekitar yang mampu memahami kondisinya. Penyelenggaraan pendidikan khusus termuat dalam UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti sistem pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa pendidikan khusus dimaksud yaitu pemberian layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Pendidikan khusus yang diberikan secara tersistem salah satu wujud pendidikan khusus adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu harus dimulai dari hal-hal yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu dimulai dari hal yang mudah dan berangsur ke tingkat yang lebih sulit, pembelajaran bagi anak tuna rungu dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman nyata secara berulang-ulang (Santoso et al., 2024).

Anak tuna rungu kurang memiliki informasi verbal dalam hal ini anak sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media untuk memudahkan pemahaman suatu konsep pada anak tuna rungu. Dalam penelitian ini bersumber dari salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang mana pada sekolah ini merupakan sekolah luar biasa dengan tingkat kasih sayang dan cinta yang berbeda dengan sekolah pada umumnya anak berkebutuhan khusus sendiri tak hanya anak tuna rungu saja akan tetapi ada banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna wicara, tuna netra, fisisk dan lain sebagainya dalam penelitian ini anak tuna rungu yang di jadikan sebagai objek memiliki kemampuan yang luar biasa tentunya berbeda dengan anak yang normal pada umumnya khususnya dalam berkomunikasi atau menangkap sesuatu dari seseorang karna ia mengandalkan indra penglihatanya saat sedang berkemukasi (Nabila et al., 2024).

Karakteristik anak tunarungu

Anak tunarungu tentunya memiliki perbedaan dengan anak pada umunya tentunya dalam hal berkemukasi karna pendengaran yang ia miliki ta sepenuhnya berjalan bahkan hilang seutuhnya biasanya di tandai dengan berbagai hal:

1. Berkomunikasi dengan bahasa isyarat

Berkomunikasi dengan anak tunarungu tentunya harus memiliki perhatian khusus terutama dalam segi berkomunikasi agar apa yang kita sampaikan bisa dapat di terima meskipun ia ta mampu menangkap dengan pendengaran dengan cara melakukan komunikasi non verbal yakni dengan bahasa isyarat, bahasa isyarat sendiri merupakan salah satu cara menyampaikan sesuatu dengan mengandalkan gerak tubuh, raut wajah ataupun dengan gestur tubuh yang menyampaikan (Syahid, 2019).

2. Kesulitan memahami bahasa verbal

Dalam hal ini dapat di jelaskan bahwasannya anak tunarungu layaknya mendapat perhatian khusus karna ta semua faham dan mampu berkemukasi dengannya di sebabkan ia ta mampu menangkap apa yang di sampaikan lawan bicaranya jika dengan suara (Bunga et al., 2020).

3. Perilaku yang agresif

Sebagai anak berkebutuhan khusus anak tunarungu umumnya sering mengalami sifat atau perilaku yang sangat mudah marah atau agresif terhadap sesama karna anak tunarungu lebih menyukai kesendirian dah jauh dari keramaian di sebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang lain (Putri et al., 2023).

4. Perhatian yang sulit di alihkan

Pada gejala ini banyak hal yang tentunya dapat memberikan suatu perhatian khusus tentunya dalam naluri yang ia miliki anak tunarungu yang kehilangan pendengaran akan sulit di alihkan karna baginya sesuatu yang tidak ia fahami adalah hal di anggap sebagai ancaman atau

cemoohan.

5. Cepat mudah tersinggung

Umumnya anak tunarugu akan mudah sekali tersinggung di sebabkan lemahnya daya tangkap dan sulitnya berkomunikasi dengan sembarang orang menyebabkan meningkatnya emosional dalam diri karna merasa berbeda dengan anak pada umumnya (Handayani, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan bagian dari metode penelitian, metode penelitian memiliki peranan yang penting dalam sebuah penelitian.”metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (saputri, 2020 dalam sugiyono 2018:2). Metode penelitian merupakan cara peneliti agar tujuan dari penelitian yang di harapkan bisa dapat tercapai dan sesuai (Winarti & Amri, 2020). Adapun metode atau jenis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni metode yang mengarah terhadap satu objek dengan melakukan tahap wawancara dan observasi terhadap data yang akan di ambil bertujuan untuk memastikan keaslian data dan ketepatan sebuah data. Melakukan tahan observasi dan wawancara tentunya memerlukan dampingan dari pihak tertentu seperti hal nya pada penelitian ini berfokus terhadap anak berkebutuhan khusus yang mana tertuju pada anak tunarungu pada objek penelitian ini tentunya seseorang yang akan meneliti tidak bisa terjun sendiri butuh dampingan dan arahan khusus di sebabkan adanya perbedaan dengan anak pada umunya khususnya pendengaran bahkan bisa menampilkan emosinal serta ke agresifan (Layanan et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observsi

No	informasi	hasil
1	Nama siswa	zaskiya
2	usia	15 tahun
3	Jenis kelamin	perempuan
4	kelas	2 smp
5	Jenis kebutuhan khusus	Tunarungu
6	Tanggal observasi	14-05-2025
7	Nama observer	Kelompok 4

Hasil pengamatan

Pada pengamatan ini tertuju terhadap anak berkebutuhan khusus bernama zaskiya ia berusia 15 tahun kelas 2 smp yang mengalami gejala hilangnya pendengaran atau tunarungu pada data ini observer di dampingi langsung oleh seorang guru di SLB karya bakti tersebut di karnakan zaskiya tidak akan bisa memahami bahasa orang sembarangan, dengan mengumpulkan beberapa data di temukan data tentang cara berkuminikasi oleh zaskiya observer melakukan komunikasi dengan zaskiya menggunakan tulisan yang kemudian dibaca lalu ia jawab pula dengan tulisan. Observer yang terjun kelapangan menemukan beberapa data yang di perlukan tentang pemahman,komunikasi,rasa tanggung jawab, menghargai sesama, pengekspresian diri dan rasa percaya diri yang sangat baik sesuai dengan data yang di dapat bahwasannya zaskiya merupakan anak yang luar biasa meskipun ia ta bisa mendengar atau tunarungu.

Penelitian ini difokuskan pada seorang anak berkebutuhan khusus bernama Zaskiya, seorang siswi kelas 2 SMP berusia 15 tahun yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025 oleh Kelompok 4, dengan pendampingan dari salah satu guru di SLB Karya Bakti.

Karena Zaskiya mengalami gangguan pendengaran yang signifikan, komunikasi verbal langsung tidak memungkinkan. Observer menggunakan metode komunikasi berbasis tulisan, di mana pertanyaan dituliskan, kemudian dibaca oleh Zaskiya, dan dia pun menjawabnya juga

melalui tulisan. Metode ini terbukti efektif untuk membangun interaksi dua arah dan memperoleh informasi yang relevan (Siallagan & Harsiwi, 2024).

1. Pemahaman Akademik dan Konsep

Zaskiya menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang diajarkan, terutama bila disampaikan melalui metode visual dan konkret. Meskipun kesulitan dalam menangkap informasi verbal, ia mampu menyerap informasi melalui media yang sesuai seperti gambar, tulisan, dan bahasa isyarat. Pemahaman konsep yang abstrak dapat dicapai dengan bantuan media visual yang interaktif dan bimbingan khusus (Melinea, 2023).

2. Kemampuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi, Zaskiya lebih mengandalkan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bahasa tubuh. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, ia mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya secara jelas dengan media yang sesuai. Ia juga tanggap terhadap tulisan dan menunjukkan respons yang cepat terhadap pertanyaan yang diajukan secara tertulis (Nadratanna'im, 2023).

3. Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Hasil observasi menunjukkan bahwa Zaskiya memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Ia datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar lengkap, dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah dilatih untuk mandiri dan disiplin dalam proses belajar meskipun dengan keterbatasan fisik yang dimiliki (Asmelia et al., 2025).

4. Sikap terhadap Teman dan Lingkungan

Zaskiya tampak memiliki kemampuan sosial yang cukup baik. Ia dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya, meskipun terbatas dalam komunikasi verbal. Ia tidak menunjukkan sikap menyendiri atau menghindari pergaulan, melainkan aktif dalam interaksi sosial melalui bahasa isyarat dan kontak visual. Ia juga menunjukkan rasa empati dan menghargai perbedaan dengan teman-temannya.

5. Ekspresi Diri dan Emosional

Meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, Zaskiya memiliki kemampuan ekspresi diri yang sangat baik. Ia mampu menyampaikan perasaannya secara terbuka melalui gerakan dan mimik wajah. Observer mencatat bahwa Zaskiya cenderung tenang, tidak menunjukkan perilaku agresif atau mudah tersinggung seperti yang kerap menjadi stereotip terhadap anak tunarungu. Ini menunjukkan adanya lingkungan yang mendukung dan pendekatan pembelajaran yang sesuai (Kissya, 2022).

6. Percaya Diri

Salah satu hal paling mencolok dari hasil observasi adalah tingkat kepercayaan diri Zaskiya yang tinggi. Ia berani untuk tampil di depan kelas, mengerjakan tugas, dan menyampaikan pendapat meskipun dengan cara yang berbeda dari anak-anak lainnya. Ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak tunarungu dapat berkembang dan menunjukkan potensi diri mereka secara optimal (Medianto, 2023).

KESIMPULAN

Adapun hasil dari kesimpulan penelitian ini ialah anak tunarungu merupakan salah satu kekurangan pada bagian pendengaran yang hilang sebagian atau hilang seluruhnya pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada salah satu anak bernama zaskiya yang mana zaskiya sendiri merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hilangnya pendengaran atau tunarungu akan tetapi zaskiya sendiri merupakan anak yang luar biasa dengan kemampuan yang berbeda dengan anak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmelia, F., Bako, N., Permana, S. N., & Barkah, A. (2025). Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC TPI Medan. 11(1), 134–140.
- Bunga, M., Tanggur, F., & Bulu, V. (2020). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdk Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar, 2(2), 124–131.
- Handayani, M. A. (2018). Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan. 3(2), 213–230.
- Kissy, V. (2022). Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, Serta Keluarga di (Sekolah Luar Biasa Pelitah Kasih) Rumah Tiga Ambon. Hipotesa, 16(1), 20–34.
- Layanan, I., Anak, I., Khusus Tunarungu, B., Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementation of Inclusion Services for Children with Deaf Special Needs. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 124–137. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Medianto, R. (2023). Penerapan Penggunaan Teknologi Visualisasi Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Guru dan Siswa SMALB Skh Nurasih). Repository.Uinjkt.Ac.Id. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72496%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72496/1/Skripsi_Rizki_Medianto_11160150000059_watermark.pdf
- Melinea, F. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus SD Pelita Bangsa). Repository.Uinjkt.Ac.Id, 124.
- Nabila, A., Yogi Kartika, M., Prameswari, W., & mustika, D. (2024). Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi. Catha : Journal of Creative and Innovative Research, 1(3), 3046–8760.
- Nadratanna'im, S. (2023). Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–23.
- Putri, N. S., Kasmawati, S., & Mustafa, M. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Tunarungu Kelas XI di SLB Negeri 1 Gowa. Nubin Smart Journal, 3(4), 12–21.
- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., & Putri, M. (2024). Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa : Kolaborasi Orang Tua dan Guru. 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38>
- Sebayang, Gabriela Anjelika Br, Ginting, S. J. B., & Simamora, M. T. (2024). Gambaran Interaksi Sosial Tunarungu di Sekolah Inklusif Rumah Ceria Medan. Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi, 4(2), 147–154.
- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. Dinamika Pembelajaran: Jurnal ..., 3. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/475%0Ahttps://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/475/716>
- Syahid, I. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Tunas Harapanparseh Socah Bangkalan. Vol.4 No.1.
- Winarti, & Amri, S. H. (2020). Sastra Lisan Sebagai Refleksi Kearifan Lokal. Sabbhata Yatra, 1(2).